

## KINERJA EKSPOR TAHUN 2023: TANTANGAN, PROSPEK, DAN LANGKAH ANTISIPASI

Rasbin

### Abstrak

*Prediksi resesi ekonomi global tahun 2023 diperkirakan akan menekan kinerja ekspor Indonesia. Tulisan ini mengkaji tantangan, prospek, dan langkah antisipasi yang harus dilakukan Indonesia agar kinerja ekspor tahun 2023 tetap terjaga dengan baik. Melemahnya ekonomi global akan menurunkan permintaan dunia, sehingga menurunkan kinerja ekspor. Namun, kinerja ekspor Indonesia diperkirakan tetap terjaga karena ekspor Indonesia bersumber dari ekspor komoditas berbasis sumber daya alam di mana harga komoditas ekspor ini mengalami tren peningkatan. Indonesia harus tetap mewaspadaai resesi ekonomi global tahun 2023 dengan melakukan langkah-langkah antisipasi seperti kebijakan perjanjian perdagangan antar pelaku usaha (business to business atau B2B) dan mempercepat serta memperkuat program hilirisasi. Agar langkah-langkah antisipasi tersebut berjalan efektif, DPR RI melalui Komisi VI dan VII perlu mendorong pemerintah untuk mempercepat realisasi perjanjian perdagangan B2B, dan mempercepat serta memperkuat program hilirisasi terutama hilirisasi industri pengolahan SDA mineral.*

### Pendahuluan

Selama 30 bulan berturut-turut sejak 2020, nilai neraca perdagangan Indonesia (NPI) mengalami surplus. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, surplus NPI paling rendah terjadi pada Bulan Januari 2022 (USD962,6 juta) sedangkan nilai surplus paling tinggi pada Bulan April 2022 (USD7.564,9 juta). Surplus NPI tersebut terjadi karena sektor ekspor mempunyai kinerja yang baik dan melebihi kinerja sektor impor. Nilai dan pertumbuhan ekspor paling tinggi dalam tiga tahun

terakhir masing-masing terjadi pada Bulan Agustus 2022 (USD27.862,1 juta) dan Maret 2022 (29,43%, *month-to-month*, *mtm*), di mana nilai ekspor pada Bulan Maret 2022 mencapai USD26.497,5 juta.

Kinerja sektor ekspor yang baik dalam tiga tahun terakhir (2020-2022) mempunyai kontribusi signifikan terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) nasional. Data BPS menunjukkan bahwa kontribusi sektor ekspor terhadap PDB selama periode 2020-2022 menunjukkan tren peningkatan. Rata-rata kontribusi sektor



ekspor terhadap PDB dalam tiga tahun terakhir masing-masing sebesar 17,25%; 21,49%; dan 24,72%. Walaupun dihitung berdasarkan rata-rata kontribusi sektor ekspor terhadap PDB dari triwulan I sampai III tahun 2022, namun rata-rata kontribusi sektor ekspor terhadap PDB tahun 2022 lebih besar dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Selain itu, kinerja sektor ekspor yang baik juga mempunyai dampak signifikan terhadap tren kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pada periode 2020-2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia masing-masing sebesar -2,07%; 3,69%; dan 5,40% (*year-on-year, yoy*). Meskipun rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2022 dihitung dari triwulan I sampai III tahun 2022, akan tetapi nilai rata-ratanya lebih besar dibanding dua tahun sebelumnya. Hal yang mengejutkan adalah kondisi tersebut terjadi ketika ekonomi dunia masih dilanda ketidakpastian global akibat pandemi Covid-19 dan konflik geopolitik Rusia dan Ukraina. Tulisan ini mengkaji tantangan dan prospek ekspor Indonesia tahun 2023 mendatang dan upaya antisipasi kemungkinan terjadinya kinerja buruk ekspor tahun 2023.

## Tantangan

Laporan International Monetary Fund (IMF) yang dirilis 11 Oktober 2022 berjudul “Countering the Cost-of-Living Crisis” menyatakan bahwa ekonomi global tahun 2023, selain masih menghadapi ketidakpastian global, juga diprediksi akan mengalami resesi. Pertumbuhan ekonomi global diprediksi akan melambat dari 3,2% pada tahun 2022 menjadi 2,7% pada tahun 2023 ([allianz.co.id](http://allianz.co.id), 14 November 2022).

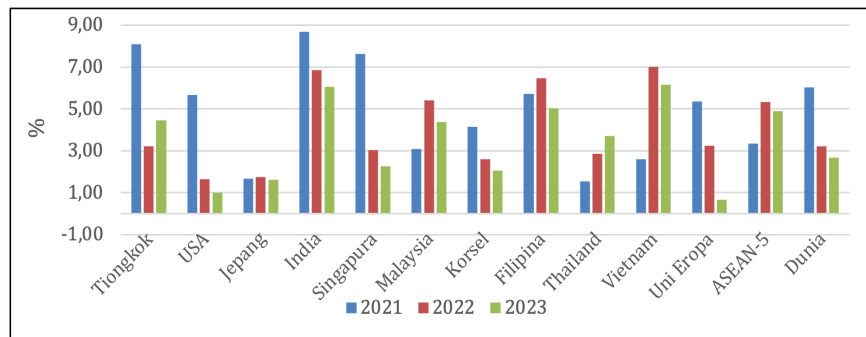
Menurut Bank Dunia, kemungkinan terjadinya resesi global pada tahun 2023 didasarkan dari perilaku bank-bank sentral di seluruh

dunia. Secara bersamaan, bank-bank sentral di seluruh dunia menaikkan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi seperti Amerika Serikat, Kanada, Filipina, Australia, Inggris, dan Malaysia. Alih-alih inflasi turun, kenaikan suku bunga tersebut justru dapat membuat inflasi inti global naik menjadi 5% pada tahun 2023. Jika kondisi ini disertai dengan tekanan pasar keuangan, pertumbuhan PDB global akan mengalami kontraksi 0,4% dalam bentuk per kapita ([worldbank.org](http://worldbank.org), 15 September 2022).

Prediksi resesi ekonomi global pada tahun 2023, episentrumnya adalah negara-negara yang bank sentralnya menaikkan suku bunga acuan. Hal ini tentunya akan memengaruhi kinerja sektor ekspor Indonesia pada tahun 2023, karena negara-negara episentrum tersebut sebagian besar adalah negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Permintaan dunia, terutama negara-negara mitra dagang merupakan salah satu determinan utama dari ekspor dan mempunyai korelasi positif (Rasbin dkk, 2021).

Tren menaikkan suku bunga acuan diprediksi akan berlanjut hingga tahun 2023. Bank Dunia menyatakan, kenaikan suku bunga acuan yang dilakukan oleh bank-bank sentral mungkin tidak akan cukup untuk menurunkan inflasi global kembali ke tingkat sebelum pandemi Covid-19. Namun, kenaikan suku bunga acuan tersebut akan menyebabkan inflasi naik hampir dua kali lipat dari rata-rata lima tahun sebelum pandemi Covid-19 ([worldbank.org](http://worldbank.org), 15 September 2022). Pada akhirnya, kebijakan menaikkan suku bunga acuan berdampak terhadap perlambatan ekonomi yang bisa memunculkan resesi di banyak negara ([nasional.kontan.co.id](http://nasional.kontan.co.id), 28 September 2022).

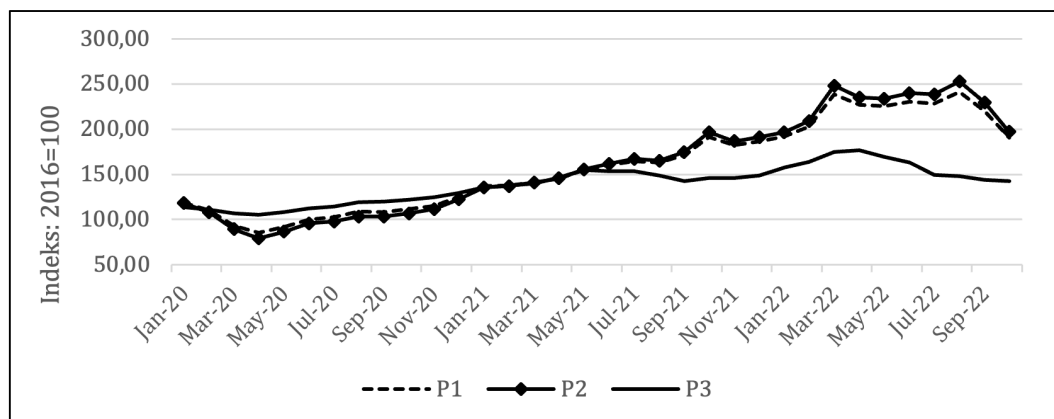
World Economic Outlook (WEO) dari IMF per Oktober 2022 melaporkan, pertumbuhan ekonomi beberapa negara,



**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara Periode 2021-2023**  
Sumber: WEO-IMF (2022)

termasuk mitra dagang Indonesia, diprediksi mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023 (Gambar 1). Perlambatan ekonomi ini merupakan imbas dari bank sentral yang menaikkan suku bunga acuannya. Data terbaru menunjukkan, perlambatan ekonomi sudah terjadi di beberapa negara pada triwulan III tahun 2022, seperti ekonomi Jepang yang mengalami kontraksi sebesar 1,2% (yoy) (investor.id, 15 November 2022), dan ekonomi Uni Eropa yang hanya tumbuh 2,1% (yoy) (cnbcindonesia.com, 15 November 2022). Melihat kondisi tersebut, WEO-IMF memprediksi pertumbuhan ekonomi global akan melambat dari 3,2% (2022) menjadi 2,66% (2023).

Pelemahan ekonomi global tentu akan menurunkan kinerja ekspor Indonesia. Jika perekonomian negara mitra dagang melemah, kinerja ekspor Indonesia akan turun. Studi-studi empiris menunjukkan, pelemahan ekonomi global yang menurunkan permintaan dunia dapat menurunkan kinerja ekspor (Jongwanich, 2009; Ahmed, Appendino, dan Ruta, 2015; Rasbin dkk, 2021). Rasbin dkk. (2021) menemukan, 1% penurunan permintaan dunia akan menurunkan ekspor manufaktur Indonesia sekitar 0,47-0,63%. Ahmed, Appendino, dan Ruta (2015) menemukan, turunnya permintaan dunia sebesar 1% akan menurunkan ekspor sekitar 1,37%. Berdasarkan studi-studi tersebut,



Keterangan: P1 adalah indeks harga semua komoditas termasuk bahan bakar dan bukan bahan bakar. P2 adalah indeks harga komoditas tidak termasuk emas, dan P3 adalah indeks harga komoditas bukan bahan bakar.

**Gambar 1. Perkembangan Harga Komoditas Dunia Periode 2020-2022**  
Sumber: IFS-IMF (2022)

terjadinya resesi ekonomi global tahun 2023 akan menurunkan permintaan dunia sehingga ekspor Indonesia akan turun sekitar 0,47-1,37%.

### Prospek

Krisis energi dan pangan menyebabkan harga beberapa komoditas global mengalami kenaikan dan meningkatkan laju inflasi global. Akibatnya terjadi *excess demand* dari penduduk dunia terhadap energi dan pangan. Harga komoditas dunia menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir (Gambar 2). Oleh karena itu, walaupun pelemahan ekonomi global akan menurunkan kinerja ekspor Indonesia, namun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia tahun 2023 mendatang. Hal ini dikarenakan ekspor Indonesia bersumber dari ekspor komoditas berbasis sumber daya alam seperti bahan bakar mineral termasuk batubara, dan *crude palm oil* (CPO) yang mengalami peningkatan permintaan dari penduduk dunia.

Menurut Falianty (2015), harga komoditas merupakan variabel penjelas yang superior terhadap ekspor Indonesia dibanding variabel lain seperti nilai tukar. Dekle, Jeong, dan Ryoo (2010), Falianty (2015), Safuan (2017), dan Rasbin dkk. (2021) menyatakan, kenaikan harga luar negeri (dalam hal ini diproksi oleh harga komoditas) akan meningkatkan kinerja ekspor. Berdasarkan hal tersebut, kinerja ekspor Indonesia akan tetap baik pada tahun 2023 seiring meningkatnya harga komoditas global walaupun terjadi pelemahan ekonomi global.

### Langkah Antisipasi

Resesi ekonomi global yang diprediksi terjadi tahun 2023 akan memberikan dampak terhadap kinerja ekspor Indonesia. Untuk menjaga kinerja

ekspor, kebijakan pemerintah harus betul-betul tepat. Beberapa langkah antisipasi yang perlu dilakukan oleh pemerintah, antara lain: pertama, meningkatkan kerja sama dan perjanjian perdagangan antara pelaku usaha domestik dengan importir dari negara lain (*business to business* atau B2B). Selama ini perjanjian perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan ekspor dilakukan lewat perjanjian dagang antar pemerintah (*government to government* atau G2G). Namun, perjanjian perdagangan G2G membutuhkan payung hukum yang pada umumnya memerlukan waktu lama dalam proses pembuatannya. Berbeda dengan perjanjian perdagangan G2G, perjanjian perdagangan B2B dinilai bisa lebih cepat terealisasi. Hal ini dinilai bisa cepat memperluas pasar ekspor Indonesia, terutama negara-negara nontradisional (bisnis.com, 19 Oktober 2022).

*Kedua*, mempercepat dan memperkuat program hilirisasi. Program hilirisasi akan meningkatkan nilai tambah setiap komoditas, termasuk komoditas ekspor. Nilai tambah dari komoditas-komoditas unggulan Indonesia harus memberikan nilai ekonomi terbaik dan memberikan daya ungkit maksimal dalam perekonomian nasional. Untuk mendukung program ini, beberapa kebijakan juga diambil oleh pemerintah seperti kebijakan pengetatan ekspor CPO, dan moratorium ekspor batubara dan nikel mentah. Terlaksananya program hilirisasi ini akan mendorong peningkatan kinerja sektor manufaktur sehingga mendorong kinerja ekspor terutama sektor manufaktur.

### Penutup

Resesi ekonomi global diperkirakan terjadi pada tahun 2023 dan akan berdampak terhadap kinerja

ekspor Indonesia. Pelemahan ekonomi global akan menurunkan permintaan dunia, di mana variabel ini merupakan salah satu determinan penting terhadap ekspor, sehingga menurunkan kinerja ekspor. Namun, penurunan kinerja ekspor ini tidak terlalu signifikan karena ekspor Indonesia bersumber dari ekspor komoditas berbasis sumber daya alam (SDA) serta produk-produk pertanian dan perikanan. Naiknya harga-harga komoditas ekspor ini di pasar dunia antara lain karena adanya kelebihan permintaan dari masyarakat dunia, sehingga kenaikan harga komoditas ini akan mendorong kinerja ekspor Indonesia.

Beberapa langkah antisipasi yang harus dilakukan agar kinerja ekspor tetap terjaga dengan baik antara lain adalah meningkatkan kerja sama dan perjanjian perdagangan antar pelaku usaha (business to business atau B2B) serta mempercepat dan memperkuat program hilirisasi. DPR RI melalui Komisi VI dan VII perlu mendorong pemerintah untuk mempercepat realisasi perjanjian perdagangan B2B, dan mempercepat serta memperkuat program hilirisasi terutama hilirisasi industri pengolahan SDA mineral.

### Referensi

- Ahmed, S., Appendino, M., & Ruta, M. 2015. "Depreciations Without Exports? Global Value Chains and The Exchange Rate Elasticity of Exports". *Policy Research Working Paper World Bank*, 7390, pp. 1-26.
- Dekle, R., Jeong, H., & Ryoo, H. 2010. "A Re-Examination of The Exchange Rate Disconnect Puzzle: Evidence from Firm-Level Data". University of Southern California mimeo.
- "Di Luar Dugaan, Ekonomi Jepang Kontraksi 1,2%", 15 November 2022, [https://investor.id/](https://investor.id/international/313018/di-luar-dugaan-ekonomi-jepang-kontraksi-12#:~:text=Meskipun%20demikian%2C%20secara%20tahun%20ke,penurunan%20yang%20disebabkan%20oleh%20pandemi, diakses 7 Desember 2022)

international/313018/di-luar-dugaan-ekonomi-jepang-kontraksi-12#:~:text=Meskipun%20demikian%2C%20secara%20tahun%20ke,penurunan%20yang%20disebabkan%20oleh%20pandemi, diakses 7 Desember 2022.

Falianty, T. A. 2015. "Exchange Rate Effect on Indonesia Export: The Comparisons of Two Crises Episodes". *International Journal of Economics and Research*, 6(6), pp. 60-75.

Jongwanich, J. 2009. "Equilibrium Real Exchange Rate, Misalignment, and Export Performance in Developing Asia". *ADB Economics Working Paper Series*, 151, pp. 1-35.

"Kemendag Ungkap Strategi untuk Genjot Ekspor di 2023", 19 Oktober 2022, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20221019/12/1589258/kemendag-ungkap-strategi-untuk-genjot-ekspor-di-2023>, diakses 8 Desember 2022.

"Menkeu Ungkap Tantangan Indonesia Pertahankan Pertumbuhan Ekonomi di 2023", 2 Desember 2022, <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Menkeu-Ungkap-Tantangan-Indonesia-Pertahankan>, diakses 7 Desember 2022.

"Prediksi Resesi Global 2023, Apa yang Harus Dipersiapkan?", 14 November 2022, <https://www.allianz.co.id/explore/prediksi-resesi-global-2023-apa-yang-harus-dipersiapkan.html>, diakses 5 Desember 2022.

Rasbin, Ikhsan, M., Gitaharie, B.Y., & Affandi, Y. 2021. "Real Exchange Rate Undervaluation and Indonesia's Manufacturing Exports". *Cogent Economics and Finance*, 9:1, 1930880.

“Resesi 2023 Semakin Nyata, Kinerja Ekspor RI Terancam Merosot”, 28 September 2022, <https://nasional.kontan.co.id/news/resesi-2023-semakin-nyata-kinerja-eksport-ri-terancam-merosot>, diakses 7 Desember 2022.

“Risk of Global Recession in 2023 Rises Amid Simultaneous Rate Hikes”, 15 September 2022, <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/09/15/risk-of-global-recession-in-2023-rises-amid-simultaneous-rate-hikes>, diakses 5 Desember 2022.

Safuan, S. 2017. “Exchange Rate Volatility and Export Volume: The Case of Indonesia and Its Main Trading Partners”. *European Research Studies Journal*, 20(3), pp. 3–13.



Rasbin  
[rasbin@dpr.go.id](mailto:rasbin@dpr.go.id)

Dr. Rasbin, S.TP., M.SE., menyelesaikan Pendidikan S1 Teknologi Industri Pertanian di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2004, Pendidikan Master Sains (S2) Ilmu Ekonomi di Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Kemudian meraih gelar Ph.D bidang Ilmu Ekonomi dari universitas yang sama, Universitas Indonesia pada tahun 2020. Saat ini menjabat sebagai Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik pada Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: “Real Exchange Rate Misalignments: The Case of The Indonesian Rupiah” (2021), “Real Exchange Rate Undervaluation and Indonesia’s Manufacturing Exports” (2021), “Desain Keuangan Daerah Setelah Covid-19 di Indonesia: Risiko Fiskal Daerah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19” (2021), dan “Telisik Daya Tahan Usaha dan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19: Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Daya Saing Provinsi Bali: Tinjauan dari Faktor Pasar” (2021).

**Info Singkat**

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.